

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim (serviks), yaitu bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina (Ginting *et al.*, 2024). Kanker serviks adalah jenis kanker yang 99,7% disebabkan oleh *human papilloma virus* (HPV) onkogenik, yang menyerang leher rahim (Ayumaruti and Anshari, 2023).

Menurut data *World Health Organisation* (WHO tahun 2018, diperkirakan terdapat 570.000 kasus dan 311.000 kematian akibat kanker serviks di seluruh dunia (Metha, Elsi and Buyung, 2023). Berdasarkan informasi dari Global Burden of Cancer (GLOBOCAN) yang dirilis pada tahun 2020, Jumlah ini meningkat pada tahun 2020 menjadi 604.000 kasus dengan 342.000 kematian (Asrina Asrina *et al.*, 2025). Sementara itu, berdasarkan WHO dan *Global Burden of Disease* (GBD) tahun 2022, tercatat sekitar 660.000 kasus baru dan 350.000 kematian akibat kanker serviks. Prevalensi ini menyumbang sekitar 3,3% dari total 20 juta kasus kanker baru global pada 2022 (GLOBOCAN 2022). Penyakit ini menempati urutan keempat kanker terbanyak pada wanita, dengan 99% kasus disebabkan oleh infeksi Human Papillomavirus (HPV) (WHO, 2024).

Global Burden of Cancer Study (Globocan) 2020 Indonesia menempati urutan kedua terbanyak kasus kanker serviks dengan 36.633 kasus baru dan

21.003 kematian atau 19,1% dari seluruh kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pada perempuan kanker serviks memiliki angka kejadian 23,4 per 100.000 dan angka kematian 13,9 per 100.000 penduduk. Angka tersebut diproyeksikan terus meningkat hingga lebih dari 13,1 juta kematian akibat kanker pada tahun 2030 (Yunitasari, 2024). Dalam lima tahun terakhir, prevalensi kanker serviks di Indonesia mencapai 84.201 kasus, dengan 32.469 kasus baru (17,2%) dan 18.279 kematian (8,8%) pada tahun 2018. Pada tahun 2023 Indonesia mencatat 36.964 kasus baru kanker serviks dengan tingkat kejadian 23,3 per 100.000 wanita.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki prevalensi angka kanker serviks tertinggi di Indonesia yaitu 4,86 per 1000 penduduk. Data profil kesehatan DIY menunjukkan kasus kanker serviks tahun 2021 sebanyak 315 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 yaitu 479 kasus dengan 56 orang meninggal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Solikhah tahun 2022, selama periode 2019-2020, Kabupaten Sleman mempunyai kasus kanker serviks tertinggi sejumlah 838 kasus, diikuti oleh Kota Yogyakarta 108 kasus dan Kabupaten Bantul 49 kasus (Rifka, I Made Suraharta, Iryanto, 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2024, kasus kanker serviks tercatat sebanyak 15 kasus yang ditemukan. Daerah paling tinggi terpapar kanker Serviks adalah daerah Sleman (Dinkes DIY, 2024). Pada tahun 2024, jumlah kasus kanker serviks di Kabupaten Sleman tercatat sebanyak 8 kasus. (Dinkes Sleman, 2024). Berdasarkan data dinas Kesehatan kabupaten Sleman tahun 2024, cakupan deteksi dini kanker serviks

di kecamatan seyegan masih tergolong rendah, yaitu sebesar 15% dari total sasaran perempuan usia subur, dengan jumlah perempuan yang telah menjalani pemeriksaan IVA sebanyak 1.184 orang. Kondisi tersebut diperkuat dengan tingginya IVA positif di Kecamatan Seyegan, yang merupakan jumlah tertinggi dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Sleman, yaitu sebanyak 61 kasus dan 1 kasus kanker serviks (Dinkes Sleman, 2024).

Kasus kanker serviks dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penyebab utamanya adalah infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) onkogenik tipe 16 dan 18 yang ditularkan melalui hubungan seksual berisiko (Rochayati, 2023). Selain itu, faktor risiko lain meliputi rendahnya tingkat pengetahuan, kebiasaan merokok, penggunaan kontrasepsi hormonal, kurangnya kebersihan diri, pola makan, riwayat keluarga, serta paparan zat mutagen. Faktor usia, tingkat pendidikan, dan gaya hidup juga berkontribusi terhadap risiko kanker serviks. (Dary *et al.*, 2024).

Rendahnya cakupan deteksi dini menjadi salah satu faktor signifikan yang menyebabkan tingginya angka kejadian kanker serviks. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya informasi dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya skrining kanker serviks. Sebagian besar wanita yang didiagnosis kanker serviks tidak pernah melakukan skrining atau tidak menindaklanjuti hasil pemeriksaan yang menunjukkan adanya kelainan. Selain itu, keterbatasan ekonomi, ketakutan terhadap hasil pemeriksaan, kekhawatiran akan rasa nyeri saat prosedur berlangsung, serta rasa malu yang masih menjadi stigma turut menjadi hambatan dalam pelaksanaan deteksi dini (Dary *et al.*, 2024). Di

beberapa masyarakat, kanker masih dianggap sebagai penyakit yang "menakutkan" dan memalukan, sehingga perempuan cenderung menghindari skrining meskipun sadar akan manfaatnya (Haswindah, Arlin and Andi, 2025).

Upaya pencegahan pada kanker serviks dapat dilakukan diantaranya pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Pada remaja, pencegahan dapat dimulai sedini mungkin melalui upaya pencegahan primer, seperti pemberian vaksinasi HPV yang terbukti aman dan efektif untuk mencegah infeksi penyebab kanker serviks. Selain itu, pencegahan juga dapat didukung dengan penerapan gaya hidup sehat, seperti mengonsumsi makanan bergizi, berolahraga teratur, menjaga kebersihan organ reproduksi dan menghindari paparan faktor risiko. Pencegahan sekunder dapat dilakukan dengan penapisan skrining tes IVA atau Pap Smear pada perempuan yang sudah menikah (Ayatul and Rieh, 2025).

Program nasional di Indonesia untuk mengatasi kanker serviks adalah Rencana Aksi Nasional Eliminasi Kanker Leher Rahim (2023-2030), yang berpusat pada tiga pilar utama: imunisasi (vaksinasi HPV), skrining (deteksi dini melalui tes seperti Pap Smear, IVA, dan HPV DNA), serta tatalaksana (pengobatan bagi penderita kanker serviks). Rencana ini adalah strategi komprehensif yang diinisiasi oleh Kementerian Kesehatan untuk mengintegrasikan upaya pencegahan dan pengendalian kanker serviks ke dalam sistem layanan kesehatan nasional (Sadikin, 2023).

Upaya pencegahan kanker serviks pada remaja masih jauh dari optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya cakupan vaksinasi Human Papillomavirus

(HPV) sebagai salah satu upaya pencegahan primer kanker serviks. Pada tahun 2019, cakupan vaksinasi HPV di Indonesia tercatat sangat rendah, hanya 1,1% saja yang sudah menerima dua kali pemberian dosis vaksin HPV. Selanjutnya, pada tahun 2020, menurut data WHO, cakupan vaksinasi pada anak perempuan berusia 15 tahun di Indonesia hanya mencapai angka 7% (Krisnafi *et al.*, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan kanker serviks melalui vaksinasi masih belum berjalan maksimal. Rendahnya cakupan vaksinasi HPV tersebut tidak terlepas dari tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan kanker serviks, sehingga diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi sejak usia remaja.

Selain Vaksinasi HPV, upaya pencegahan kanker serviks pada remaja dapat dilakukan melalui upaya promotif dan preventif berupa edukasi kesehatan reproduksi sejak dini di lingkungan sekolah. Edukasi ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam menjaga kebersihan organ reproduksi, mengonsumsi makanan bergizi, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, menghindari perilaku berisiko, serta memahami pentingnya menunda hubungan seksual pada usia dini. Pembentukan pengetahuan dan sikap yang baik sejak remaja diharapkan dapat membentuk perilaku kesehatan yang berkelanjutan hingga usia dewasa, termasuk kesiapan melakukan deteksi dini kanker serviks.

Dalam penelitian yang dilakukan (Prabowo, Sakti and Kusniasih, 2021) menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan baik tentang kanker serviks sebanyak 13 orang(17,8%), sebanyak 48 orang(65,8%) yang memiliki

pengetahuan cukup tentang kanker serviks dan 12 orang (16,4%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang kanker serviks. Penelitian lain oleh (Indryani, 2019) menunjukkan bahwa responden dengan kategori baik sebesar 10 responden (14%), cukup sebesar 22 responden (31%) dan dengan kategori kurang sebesar 38 responden (55%). Studi ini menemukan bahwa kurangnya pemahaman remaja tentang kanker serviks berkontribusi langsung pada kurangnya respons atau sikap mereka terhadap Tindakan pencegahan. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan sehingga remaja masih kurang dalam pengetahuan mengenai pencegahan kanker serviks.

Menurut WHO tahun 2022, kelompok sasaran utama vaksinasi HPV di sebagian besar negara adalah remaja putri berusia 9–14 tahun yang umumnya berada pada jenjang pendidikan SMP. Pada usia ini, masa pubertas membuat leher rahim lebih rentan terhadap infeksi virus HPV, sehingga pencegahan sejak dini menjadi sangat penting. Pemahaman remaja mengenai pencegahan kanker serviks dipengaruhi oleh usia serta sumber informasi yang diperoleh melalui sekolah, tenaga kesehatan, dan media sosial. Pengetahuan remaja berperan dalam memengaruhi sikap mereka terhadap upaya pencegahan kanker serviks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejauh mana pengetahuan dan sikap siswi SMP terhadap upaya pencegahan kanker serviks. Hal ini menjadi semakin penting mengingat Kecamatan Seyegan merupakan wilayah dengan jumlah kasus IVA positif tertinggi di Kabupaten Sleman, sehingga remaja putri di daerah ini berada pada

lingkungan dengan risiko lebih tinggi dan membutuhkan edukasi pencegahan sejak dini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kanker serviks pada siswi kelas VIII di SMPN 1 Seyegan, Sleman Tahun 2026.”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan data Globocan tahun 2020, Indonesia mencatat 36.633 kasus baru kanker serviks dan menjadi negara dengan beban penyakit yang cukup tinggi. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menempati prevalensi tertinggi, yaitu 4,86 per 1.000 penduduk. Di Kabupaten Sleman, kasus kanker serviks masih ditemukan di beberapa wilayah, dan Kecamatan Seyegan tercatat sebagai wilayah dengan jumlah IVA positif tertinggi pada tahun 2024 yaitu sebanyak 61 kasus. Tingginya angka IVA positif menunjukkan adanya risiko perkembangan lesi pra-kanker yang lebih besar dibandingkan wilayah lain.

Di sisi lain, cakupan vaksinasi HPV di Indonesia masih rendah, yaitu hanya 1,1% pada tahun 2019 dan 7% pada tahun 2020, yang menunjukkan bahwa upaya pencegahan kanker serviks melalui vaksinasi pada remaja belum optimal. Kondisi ini diperburuk dengan temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan kanker serviks masih rendah.

Melihat tingginya risiko yang ada di wilayah Seyegan serta rendahnya pemahaman remaja mengenai pencegahan kanker serviks, maka diperlukan kajian lebih mendalam mengenai sejauh mana pemahaman tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini

adalah bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kanker serviks pada siswi kelas VIII di SMPN 1 Seyegan Sleman tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran tingkat pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kanker serviks pada siswi kelas VIII di SMPN 1 Seyegan Sleman tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Diketuinya karakteristik siswi berdasarkan usia, sumber informasi.
- b. Diketuinya pengetahuan tentang kanker serviks pada siswi berdasarkan pengertian, faktor penyebab dan upaya pencegahan.
- c. Diketuinya sikap tentang pencegahan kanker serviks pada siswi berdasarkan kognitif, afektif dan konatif
- d. Diketuinya tingkat tabulasi silang tentang pengetahuan dan sikap pencegahan kanker serviks pada siswi.

D. Ruang Lingkup

Berdasarkan ruang lingkup penelitian ini yaitu pelaksanaan pelayanan kebidanan pada siswi dalam pencegahan kanker serviks di SMPN 1 Seyegan Sleman.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah wawasan serta informasi ilmiah mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri dalam upaya pencegahan kanker serviks.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru dan Kepala Sekolah SMPN 1 Seyegan, Sleman.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dan kepala sekolah dalam merencanakan, menambah, atau mengembangkan kegiatan pendidikan kesehatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif siswi terhadap upaya pencegahan kanker serviks. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat peran sekolah dalam pendidikan kesehatan reproduksi serta mendorong kerja sama dengan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan penyuluhan sejak usia remaja.

b. Bagi siswi SMPN 1 Seyegan Sleman.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media informasi yang menambah pengetahuan siswi mengenai kanker serviks dan upaya pencegahannya sejak usia remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap positif siswi terhadap perilaku hidup sehat, termasuk menjaga kesehatan reproduksi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan kanker serviks dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Bidan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi bidan dalam meningkatkan pelayanan kebidanan promotif dan preventif pada remaja, khususnya melalui penyuluhan dan pemberian informasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta upaya pencegahan kanker serviks sejak dini.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kanker serviks pada siswi.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul/peneliti	Model penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswi SMAN 3 Kota Jambi Mengenai Vaksin HPV (Geopal and Mantu, 2022)	Model penelitian: deskriptif Desain: cross sectional Populasi: semua siswi SMAN 3kota Jambi sebanyak 288 orang.	Penelitian ini mendapatkan 288 responden dengan mayoritas responden berada di kelas XII (41,3%) dengan 45,1% siswi SMAN 3 Kota Jambi memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai vaksin HPV dan angka cakupan vaksin HPV 3,1%.	Waktu dan tempat penelitian, Variabel penelitian	Sama sama meneliti tingkat pengetahuan, Metode Penelitian Deskriptif, Teknik Pengumpulan Data
2	Gambaran Pengetahuan remaja tentang kanker serviks pada siswi kelas X (Prabowo, Sakti and Kusniasih, 2021)	Model Penelitian: deskriptif Desain: Cross Sectional Populasi: seluruh siswi kelas X SMA Pasundan 8 Kota Bandung Sampel: sebanyak 73 responden	Hasil penelitian yang dilakukan pada siswi kelas X SMA Pasundan 8 Kota Bandung tentang pengetahuan kanker serviks didapatkan data 13 orang (17,8%) yang memiliki pengetahuan kanker serviks, 48 orang (65,8%) yang memiliki pengetahuan cukup tentang kanker serviks dan 12 orang (16,4%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang kanker serviks.	Waktu dan tempat penelitian, Variabel penelitian	Menganalisis pengetahuan remaja tentang kanker serviks, Metode Penelitian Deskriptif, Teknik Pengumpulan Data
3	Tingkat Pengetahuan Siswi tentang Penyakit Kanker Serviks, Vaksin HPV, dan Sikap terhadap Vaksin HPV di SMA Shafiyyatul Amaliyyah Medan (Gunawan, Harahap and Situmorang, 2023)	Metode: Deskriptif Observasional Desain: Cross Sectional Populasi: 55 siswi	Tingkat pengetahuan siswi tentang penyakit kanker serviks, vaksin HPV, dan sikap terhadap vaksin HPV di SMA Shafiyyatul Amaliyyah Medan adalah baik.	Waktu dan tempat penelitian, variable penelitian	Metode Penelitian Deskriptif, Teknik Pengumpulan Data.

No	Judul/peneliti	Model penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
4	Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Tentang Kanker Serviks pada Siswi SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon (Sma, St and Tomohon, 2024)	Metode: Analitik Komparatif Desain: Potong lintang Populasi: 184 siswi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswi di SMA LokonSt memiliki hubungan bermakna antara pengetahuan tentang kanker serviks dan sikap terhadap pencegahan kanker serviks. Sebagian besar siswi memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker serviks (92,93%), dan sebagian besar juga memiliki sikap yang mendukung pencegahan kanker serviks (92,39%)	Waktu dan tempat penelitian, variabel penelitian, metode penelitian,	Teknik Pengumpulan Data.